

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan kebutuhan sehari-hari seperti, memasak, minum, mencuci, mengairi dan dalam kegiatan industri. Air memiliki peranan penting dalam kehidupan makhluk hidup di permukaan bumi, sehingga sangat penting untuk memiliki sumber air yang bisa menyediakan air baik kuantitas maupun kualitasnya.<sup>1</sup> Di berbagai tempat daerah, ketersediaan air seringkali dipengaruhi oleh faktor iklim, cuaca, dan aktivitas manusia. Oleh karena itu, ketersediaan air yang mencukupi sangat penting baik di kota maupun di desa.<sup>2</sup> Keberadaan air sangat penting untuk kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk daerah pedesaan. Masalah umum yang di hadapi masyarakat desa ialah kekurangan air, terutama selama musim kemarau berkepanjangan.

Kekurangan air terjadi pada musim kemarau panjang dengan curah hujan yang sedikit, sehingga mengakibatkan sumber air permukaan dan air tanah berkurang. Kekurangan air juga dapat menyebabkan tanaman terhambat atau tidak berkembang. Jika selama periode pertumbuhan kekurangan air secara terus menerus akibatnya tanaman tersebut layu dan kemudian mati.<sup>3</sup> Akibat dari

---

<sup>1</sup> Millah, M. Z. (2019). Analisis ketersediaan air meteorologis untuk memenuhi kebutuhan air domestik penduduk di Kabupaten Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 1-9. hlm 1

<sup>2</sup> Amalia, B. I., & Sugiri, A. (2014). Ketersediaan air bersih dan perubahan iklim: Studi krisis air di Kedungkarang Kabupaten Demak. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 295-302. hlm.296

<sup>3</sup> Harwati, C. T. (2007). Pengaruh kekurangan air (Water Deficit) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman tembakau. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 6(1). hlm.47

kekurangan air ini tidak hanya berdampak pada tanaman, tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Kekurangan air setiap musim kemarau telah menjadi masalah yang terus menerus terjadi dan berpengaruh langsung pada kehidupan masyarakat di pedesaan, termasuk di Dusun Kuning, Desa Ngrejo, Kabupaten Tulungagung. Sebagai salah satu wilayah yang berada di wilayah perbukitan dan jauh dari pusat distribusi air, penduduk Dusun Kuning menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga dan pertanian. Dalam konteks ini, tidak hanya muncul berbagai rencana untuk mengatasi kekurangan sumber daya air, tetapi juga berkembang bentuk-bentuk solidaritas sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Solidaritas sosial tersebut terlihat melalui hubungan antarindividu yang saling mendukung serta kebersamaan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang dihadapi secara bersama.

Masyarakat Dusun Kuning berusaha keras untuk memperoleh air yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka seperti minum, memasak, mandi, mencuci. Di mana warga saling membantu dengan berbagi air atau bergotong royong. Air di peroleh di sungai dan terdapat titik sumber mata air yang masih bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari meskipun peresapannya sedikit, dan hanya bisa di peroleh dengan secukupnya. Sumber ini dinamakan sumber dadap yang letaknya di sungai. Masyarakat sering kali bergiliran menggunakan sumber air ini. Jika masyarakat mengandalkan tempat ini untuk

mengambil air secara terus menerus akibatnya sebagian masyarakat tidak memperoleh air bahkan untuk mandi sekalipun.<sup>4</sup>

Sebelumnya terdapat sumber yang telah dibangun yaitu bak brejo dan bak kedung jinggleng. Sumber air di bak brejo ini masih mengalir, meskipun alirannya sedikit menurun. Oleh karena itu, distribusinya tidak merata, bahkan jika di bagi untuk satu dusun. Kemudian sumber air di bak kedung jingglung telah mengalami kendala sejak 10 tahun akibat kerusakan pada pompa yang disebabkan oleh kebakaran. Proses perbaikan sudah mulai dilakukan, dan sebagian material telah tersedia. Namun, perbaikan tersebut masih menghadapi beberapa kendala seperti terbatasnya keterlambatan dana dalam distribusi material. Selain itu, masyarakat setempat harus beradaptasi dengan kondisi air yang belum pulih sehingga masih bergantung pada sumber air alternatif seperti air permukaan. Upaya gotong royong juga terus dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan air agar lebih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari warga dengan lebih baik.

Masyarakat Dusun Kuning yang mayoritas warganya beragama Islam menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai seperti saling membantu (taawun), persaudaraan (ukhuwah), keikhlasan, dan kesabaran tidak hanya dipahami sebagai ajaran ibadah semata, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap, terutama saat menghadapi berbagai tantangan. Di samping itu, terdapat berbagai nilai-nilai keagamaan lainnya juga tertanam kuat dalam kehidupan sosial warga masyarakat. Kebiasaan warga dalam memberikan air atau bantuan kepada tetangga yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dari RT Bapak Sukirno pada tanggal 7 oktober 2024

mengalami kekurangan mencerminkan nilai-nilai infaq dan sedekah. Sementara itu, slametan yang berupa doa bersama untuk memohon turunnya hujan menjadi wujud praktik spiritual sekaligus mempererat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Nilai-nilai seperti musyawarah (syura) digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan bersama, seperti membangun saluran distribusi air. Selain itu, nilai amanah penting untuk menjaga kepercayaan warga, terutama saat mengelola air bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan spiritual menjadi sumber kekuatan bersama bagi masyarakat. Meskipun masyarakat menghadapi tantangan dalam mendapatkan air, tetapi mereka tetap berusaha menyesuaikan diri dengan melakukan cara untuk menghemat air juga. Kekurangan ini mendorong masyarakat Dusun Kuning untuk bekerja sama satu sama lain.<sup>5</sup>

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana relasi antarindividu dan kekompakan masyarakat terbentuk sebagai wujud solidaritas sosial dalam menghadapi kekurangan air, serta bagaimana nilai-nilai agama digunakan sebagai landasan dalam membentuk tindakan bersama. Dalam kondisi kekeringan, penduduk Dusun Kuning menunjukkan bahwa mereka dapat bertahan tidak hanya karena kemampuan teknis, tetapi juga berkat kekuatan sosial dan spiritual yang ada pada mereka.

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menggambarkan bagaimana agama dapat berperan sebagai mekanisme integrasi sosial. Agama bukan hanya sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi sumber nilai moral bersama yang membimbing perilaku sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa

---

<sup>5</sup> Mocha, D. B. (2024). SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN STUDI KASUS GAMPONG LEU'UE KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 9(4). Hal. 6

agama memiliki peran dalam memperkuat solidaritas masyarakat melalui simbol, ritual, dan nilai-nilai yang menyatukan individu menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, cara masyarakat Dusun Kuning menghadapi kekurangan air menunjukkan penerapan nyata dari ajaran agama dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Dengan demikian, fenomena solidaritas sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan di Dusun Kuning memberikan gambaran secara nyata bagaimana warga desa dapat menghadapi kekurangan air dengan semangat kebersamaan. Nilai-nilai agama menjadi fondasi yang mempersatukan warga dan menjadi panduan dalam membentuk respons sosial yang terstruktur. Penelitian ini penting agar kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi pola solidaritas, serta bagaimana hubungan sosial antarindividu terbentuk dan berfungsi dalam menghadapi tantangan bersama.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti kekurangan air tersebut dengan judul “Solidaritas Sosial Berbasis Nilai-Nilai Agama Dalam Menghadapi Kekurangan Air Musim Kemarau: Studi Sosiologi Agama Di Dusun Kuning Desa Ngrejo Kabupaten Tulungagung”. Fokus utama adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk hubungan antarindividu dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi kekurangan air. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi agama serta menjadi referensi dalam menyusun pendekatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai lokal untuk menangani masalah krisis sumber daya alam.

---

<sup>6</sup> Manik, R. (2025). Agama dan Solidaritas Studi atas Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 34-42. Hlm.38

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang muncul dimasyarakat Dusun Kuning dalam menghadapi kekurangan air musim kemarau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang dibangun masyarakat Dusun Kuning dalam menghadapi kekurangan air musim kemarau

## **D. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penting untuk memahami konteks penelitian yang sedang dilakukan:

1. Desky Boy Mocha dan Khairulyadi yang berjudul “Solidaritas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan: Studi Kasus Gampong Leu’ue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”.<sup>7</sup> Membahas bagaimana solidaritas sosial menjadi mekanisme utama untuk mengatasi dampak bencana kekeringan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Gampong Leu’ue memanfaatkan hubungan sosial yang erat melalui gotong royong, pembagian tanggung jawab antar warga dan

---

<sup>7</sup> Mocha, D. B. (2024). SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN STUDI KASUS GAMPONG LEU’UE KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 9(4).

distribusi air secara kolektif. Solidaritas ini terbentuk atas dasar kepercayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat ketahanan sosial mereka. Selain itu, peran pemimpin lokal seperti kechik dan tokoh agama sangat penting dalam mengoordinasikan bantuan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Jurnal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya yang tersedia terbatas, kekuatan solidaritas sosial dapat menjadi solusi yang praktis dan efisien dalam mengurangi kerentanan terhadap bencana, terutama di daerah yang kurang mendapatkan dukungan eksternal.

2. Dwiky Setya Pambudi.<sup>8</sup> Membahas tentang solidaritas sosial masyarakat perumahan Pondok Gede Permai Bekasi dalam menghadapi banjir di Kelurahan Jatiasari Kota Bekasi. Di temukan bahwa solidaritas sosial di tengah masyarakat menunjukkan kepedulian yang tinggi saat terjadi banjir. Mereka saling membantu, seperti bekerja sama membersihkan lingkungan, mengevakuasi korban, dan berbagai makanan serta kebutuhan lainnya. Kerja sama ini tidak hanya terjadi antar tetangga, tetapi juga melibatkan pengurus RT dan RW yang ikut mengatur bantuan dan menyebarkan informasi. Sikap saling peduli, rasa kekeluargaan, dan merasa senasib menjadi faktor penting yang memperkuat solidaritas masyarakat dan mempercepat pemulihan setelah banjir.

---

<sup>8</sup> Pambudi, D. S. (2022). *SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PERUMAHAN PONDOK GEDE PERMAI BEKASI DALAM MENGHADAPI BANJIR di KELURAHAN JATIRASA KOTA BEKASI* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

3. Luluk Dwi Kumala Sari.<sup>9</sup> Penelitian ini mengkaji makna solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa berperan besar dalam memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan ini menjadi momen bagi masyarakat dari berbagai kalangan untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama, seperti makan tumpeng, berdoa, dan menyaksikan pertunjukan seni. Keterlibatan aktif warga mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian antar sesama. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai cara untuk memelihara keharmonisan sosial, mempererat hubungan antarindividu, dan menjaga nilai-nilai budaya yang mengandung makna solidaritas.

Perbedaan dari ke tiga artikel yang telah di sajikan adalah terletak pada fokus permasalahan dan ranah pembahasan. Meskipun semua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya partisipasi dan peran aktif masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan, penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai agama, terutama Islam, sebagai dasar utama dalam menciptakan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Dusun Kuning ketika menghadapi masalah kekurangan air. Nilai-nilai seperti taawun, ukhuwah, infaq, slametan, dan musyawarah. Solidaritas sosial masyarakat Dusun Kuning tercermin dari cara mereka bersama-sama menghadapi keterbatasan air saat musim kemarau. Mereka tidak hanya mengandalkan usaha perorangan, melainkan juga membangun kerjasama secara kolektif untuk mengelola sumber daya air secara adil dan merata. Kerjasama ini tampak melalui peran aktif lembaga

---

<sup>9</sup> Kumalasari, L. D. (2022). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa'(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Jurnal Partisipatoris*, 4(1)

lokal seperti HIPPAM dan KPS PAM, yang menjadi sarana bagi warga dalam mengatur distribusi air serta menjaga keberlangsungan sumbernya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti perbaikan saluran air dan pembangunan tempat penampungan air mencerminkan semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, masyarakat juga bekerja sama dengan pemerintah melalui program PAMSIMAS sebagai bentuk solidaritas yang lebih luas dalam mengatasi persoalan infrastruktur air. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di Dusun Kuning dilandasi oleh nilai saling membantu, kepedulian, dan kerja sama dalam menghadapi krisis air.

Sementara itu, penelitian Desky Boy Mocha dan Khairulyadi mengenai Solidaritas masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di Gampong Leu'ue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menekankan bahwa kekeringan tidak bergantung pada pembangunan infrastruktur tetapi juga hubungan sosial yang kuat di antara penduduk. Rasa solidaritas sangat penting untuk menjaga ketahanan masyarakat dan memastikan semua orang mendapat akses air secara adil. Saat ini Dusun Kuning tengah berupaya membangun rasa kebersamaan diantara warganya. Meskipun mereka sudah mulai bekerjasama, namun belum ada aturan yang disepakati bersama dalam menghadapi tantangan kekurangan air secara menyeluruh.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Dwiky Setya Pambudi mengenai Solidaritas Sosial Masyarakat Perumahan Pondok Gede Permai Bekasi dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Jatisari Kota

Bekasi menampilkan bagaimana ikatan sosial antarwarga terbentuk dalam situasi bencana banjir yang sering terjadi di wilayah tersebut. Warga menunjukkan kepedulian dan kerjasama yang kuat melalui berbagai kegiatan bersama, seperti membantu proses evakuasi, menyediakan kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal sementara, serta mengorganisasi bantuan dana secara swadaya. Bentuk solidaritas ini telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat yang terbangun dari pengalaman menghadapi banjir berulang kali. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekompakan dan rasa saling tolong-menolong di antara warga menjadi elemen penting dalam membangun daya tahan sosial saat menghadapi bencana.

Di sisi lain, yang dilakukan oleh Luluk Dwi Kumalasari mengenai tradisi sedekah desa menunjukkan bahwa praktik budaya ini memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Tradisi tersebut bukan hanya sekadar kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk membangun kebersamaan melalui keterlibatan aktif dan semangat gotong royong. Hal serupa juga terlihat pada masyarakat Dusun Kuning, yang menampilkan nilai-nilai solidaritas melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan bersama, khususnya dalam menghadapi tantangan kekurangan air. Meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk tradisi sedekah desa, namun semangat saling membantu dan kerja kolektif yang ditunjukkan warga Dusun Kuning mencerminkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, kekurangan air yang terjadi di Dusun Kuning memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang kuat antarwarga dalam menghadapi tantangan lingkungan. Di tengah keterbatasan sumber daya, warga menunjukkan kepedulian satu sama lain dengan saling berbagi air, bergotong royong dalam pengelolaan dan perbaikan sumber air secara bersama. Bentuk solidaritas ini tidak hanya tercermin dalam kerja fisik bersama, tetapi juga dalam partisipasi aktif dalam forum musyawarah desa, pembagian peran, serta kegiatan keagamaan. Meski berbeda konteks dari penelitian lain yang mengangkat isu banjir atau program pelestarian lingkungan, seluruh studi tersebut menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan sosial. Dalam konteks penelitian ini, solidaritas sosial masyarakat Dusun Kuning berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, yang menjadikan respons mereka terhadap kekurangan air lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan struktur sosial yang mereka miliki.

Kesamaan dari ke tiga artikel sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan di Dusun Kuning terletak pada fokusnya terhadap cara masyarakat menyesuaikan diri dan memberikan respons sosial terhadap permasalahan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan air dan juga kegiatan keagamaan. Baik dalam menghadapi tantangan seperti kekeringan, banjir, dan pelaksanaan program lingkungan, seluruh penelitian menekankan pentingnya solidaritas sosial, kerjasama antarwarga, serta pemanfaatan kearifan masyarakat setempat dalam pengelolaan kekurangan air yang sedang dihadapi. Penelitian ini

mengandalkan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim sebagai landasan untuk memahami bagaimana masyarakat menjalin hubungan sosial dalam menghadapi krisis air. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas muncul dari nilai-nilai bersama yang mengikat individu dalam suatu kelompok sosial. Pada kasus masyarakat Dusun Kuning, dalam mengatasi keterbatasan air bukan sekadar upaya praktis, melainkan mencerminkan bentuk solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan nilai-nilai keagamaan, norma, dan kebiasaan. Respon kolektif yang mereka tunjukkan mengandung makna sosial yang mendalam, menggambarkan bahwa interaksi antarwarga dilandasi oleh kepedulian bersama dan rasa tanggung jawab yang lahir dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut;

1. Semua artikel membahas partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan, seperti kurangnya air, banjir, atau perubahan iklim, dengan menekankan pentingnya solidaritas sosial.
2. Semua artikel menggunakan teori-teori solidaritas sosial sebagai dasar untuk memahami bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial. Terutama teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.
3. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya membiacarkan teori, melainkan juga memberikan contoh nyata mengenai perilaku

masyarakat dilapangan, seperti mengambil air secara kolektif, membangun tempat penampungan air sederhana, atau membentuk kelompok untuk mengelola sumber air.

4. Semua artikel menegaskan bahwa kekuatan sosial, seperti kerjasama, gotong royong, dan interaksi antarwarga, merupakan faktor penting untuk bertahan dalam keadaan krisis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai budaya dan norma sosial ketika menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa tampak adanya kesamaan serta perbedaan dalam penelitian tersebut. Kesamaannya terletak pada munculnya solidaritas sosial, gotong royong, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, perbedaan tersebut dapat dilihat dari konteks lokal setiap wilayah, seperti tingkat ketersediaan air, dan sejauh mana masyarakat telah melakukan upaya yang terstruktur atau masih dalam tahap awal. Seperti yang terlihat di Dusun Kuning.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami cara berpikir, perasaan, dan pandangan individu terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks ilmu sosial, kebenaran bersifat beragam, karena setiap orang dapat melihat dan mengalami situasi yang sama namun dengan perspektif yang berbeda. Jadi pendekatan ini berupaya melihat dunia dari sudut

pandang orang yang diteliti, bukan hanya berdasarkan angka atau data. Pandangan atau cara seseorang memahami dunia disebut paradigma.<sup>10</sup>

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena tujuannya adalah untuk menjelaskan berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Kuning di Desa Ngrejo dalam menghadapi kondisi kekurangan air. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, tetapi berfokus pada makna, pengalaman dan solidaritas sosial masyarakat dalam menangani kekurangan air yang berulang, terutama selama musim kemarau. Kemudian pendekatan studi kasus diterapkan karena penelitian ini berfokus pada satu wilayah tertentu, yaitu Dusun Kuning, yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang berbeda.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kuning, Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggungung, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih lima bulan, mulai dari bulan September 2024 hingga Januari 2025. Pemilihan waktu tersebut mempertimbangkan kondisi musim kemarau yang masih berlangsung, di mana masyarakat merasakan secara langsung kekurangan sumber air. Dengan melakukan penelitian ditengah masa kurangnya sumber air, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana masyarakat merespons situasi tersebut melalui aktivitas sehari-hari, strategi masyarakat, serta bentuk solidaritas sosial.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder;

---

<sup>10</sup> Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.hlm.48

- a. Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, dan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan warga Dusun Kuning, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Selain itu observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam menghadapi kekurangan air selama musim kemarau.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain. Data ini umumnya dapat ditemukan dalam bentuk dokumen, laporan resmi, arsip, buku, artikel ilmiah, atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan data sekunder memiliki manfaat penting bagi peneliti, antara lain untuk memahami konteks penelitian, membandingkan hasil baru dengan informasi yang sudah ada, serta menghemat waktu dan biaya dalam proses pengumpulan data.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik pengumpulan data, seorang peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pemilihan teknik yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah relevan, akurat, dan dapat dipertimbangkan.<sup>11</sup> Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di

---

<sup>11</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

lingkungan nyata atau lokasi yang sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

**a. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial masyarakat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pola aktivitas, dan respons masyarakat ketika menghadapi kekurangan air, terutama dalam aspek seperti antre air, gotong royong, dan strategi pengelolaan air. Observasi nonpartisipatif ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dinamika sosial secara alami, tanpa mengganggu atau memengaruhi perilaku masyarakat yang sedang diamati.

**b. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti dapat menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, walaupun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjawab secara bebas dan luas. Hal ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih bebas, terutama ketika sesuatu yang baru muncul di luar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian di Dusun Kuning, metode ini sangat relevan karena masalah kekurangan air bukan hanya fakta teknis, dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

**c. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan untuk melengkapi hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan. Peneliti mengumpulkan beragam dokumen dan gambar yang berkaitan dengan kekurangan air di Dusun Kuning. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas masyarakat melalui foto. Aktivitas tersebut mencakup kerja bakti pembangunan saluran air, pembagian air bersih, dan kondisi lingkungan pada musim kemarau. Bukti-bukti ini berfungsi untuk mendukung temuan di lapangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi, sekaligus upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi kekurangan air.

**5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yang kemudian akan disimpulkan. Berikut adalah langkah- langkah yang diambil dalam proses analisis data;

**a. Reduksi data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan mentransipkan hasil wawancara dan mencatat informasi yang diperoleh dari observasi mengenai kekurangan air. Dari data tersebut, peneliti akan menyaring dan mengidentifikasi hal-hal penting yang perlu diperhatikan.

**b. Penyajian data**

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian maupun kalimat. Peneliti merangkai hasil temuan lapangan ke dalam narasi deskriptif yang menggambarkan bentuk solidaritas sosial yang muncul

dimasyarakat Dusun Kuning dalam menghadapi kekurangan air.

**c. Penarikan kesimpulan**

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan.

Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data-data yang valid dan mencari bukti-bukti yang akurat. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya.

## **6. Keabsahan Data**

Dalam memastikan keabsahan data, peneliti dapat menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini melibatkan penggabungan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data. Melalui triangulasi, peneliti berusaha memverifikasi kebenaran data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang. Proses pengecekan ini merupakan langkah penting untuk mendapatkan validasi data. Oleh karena itu, untuk memeriksa kevalidan data secara menyeluruh diperlukan penerapan beberapa teknik. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah:

**a. Triangulasi sumber/data**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, termasuk tokoh masyarakat, dan warga biasa. Tujuannya adalah untuk melihat apakah jawaban mereka tentang kekurangan sumber air itu sama atau tidak. Dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat benar-benar

mencerminkan kondisi nyata masyarakat Dusun Kuning dalam menghadapi kekurangan air.

## **F. Landasan Konsep**

### **1. Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial berarti hubungan yang terbentuk antarwarga untuk menjaga keharmonisan, saling membantu, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Emile Durkheim, ada dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik biasanya muncul di masyarakat yang sederhana dan memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan. Sementara itu, solidaritas organik muncul di masyarakat yang lebih kompleks, di mana setiap orang memiliki peran berbeda dan saling bergantung satu sama lain. Di Dusun Kuning yang masih menjaga tradisi dan nilai kebersamaan, solidaritas mekanik lebih banyak terlihat. Namun, saat menghadapi kekurangan air, warga juga menunjukkan ciri solidaritas organik, karena mereka mulai bekerja sama dengan membagi tugas dan saling bergantung untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>12</sup>

### **2. Nilai-nilai Agama**

Agama memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan tindakan masyarakat Dusun Kuning. Nilai-nilai seperti ta'awun (saling tolong), ukhuwah (persaudaraan), ikhlas, sabar, dan musyawarah menjadi

---

<sup>12</sup> Muzaqi, R. F. (2023, May). Kualitas Rasa Solidaritas dalam Perspektif Emile Durkheim: Studi Kasus Aktivitas Dakwah Pemuda Persis Ciganitri. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 226-236).

pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi kesulitan seperti kemarau panjang. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam ibadah, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial, memperkuat gotong royong, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian antarwarga. Contohnya, warga sering berbagi air dengan tetangga yang kekurangan, mengadakan doa bersama untuk memohon turunnya hujan, dan menyelesaikan masalah bersama melalui musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memperkuat kehidupan sosial di tengah masyarakat.<sup>13</sup>

### **3. Kekurangan Air**

Kekurangan air yang terjadi setiap musim kemarau di Dusun Kuning bukan hanya soal lingkungan, tapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan warga. Air adalah kebutuhan utama, dan saat jumlahnya terbatas, masyarakat dihadapkan pada masalah bersama yang harus diatasi secara gotong royong. Kondisi ini memunculkan solidaritas sosial yang didasari oleh nilai-nilai agama, di mana warga saling membantu, berbagi, dan mencari solusi bersama. Penelitian ini melihat krisis air sebagai bagian dari krisis sosial, sehingga penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan oleh masyarakat dalam membentuk solidaritas sosial sebagai cara untuk bertahan bersama.

---

<sup>13</sup> Manik, R. (2025). Agama dan Solidaritas Sosial Studi atas Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 34-42. Hlm.39

## **G. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

### **1. Definisi Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim**

Teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim menganggap bahwa solidaritas memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan dalam kelompok-kelompok sosial. Durkheim berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan solidaritas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok sosial berfungsi sebagai tempat untuk kelangsungan hidup bersama, dan solidaritas antar anggota dalam kelompok tersebut memungkinkan masyarakat untuk tetap bersatu dan mampu mempertahankan diri. Durkheim membagi teorinya tentang solidaritas menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang menekankan pentingnya saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja.<sup>14</sup>

Kemudian Emile Durkheim memperluas konsep solidaritas dengan menyatakan bahwa ini merupakan sebuah perasaan yang dimiliki individu yang dapat memunculkan saling percaya di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan tersebut dapat berkembang menjadi saling menghormati, merasa bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan satu sama lain. Dari dua penafsiran di atas, solidaritas terbentuk melalui pengalaman emosional individu dalam masyarakat atau kelompok sosial, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam peduli dan memperhatikan sesama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Astuti, N. D. (2017). *Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).

<sup>15</sup> Priatna, J. S. C., & Budaya, F. I. P. (2019). *Agama Dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia*.

## **2. Emile Durkheim Menjelaskan Dua Jenis Solidaritas Mekanik Dan Organik**

### **a. Solidaritas Mekanik**

Solidaritas sosial mekanik muncul merupakan kesamaan dalam perilaku atau sikap antara satu individu dengan individu lainnya. Durkheim menggunakan solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat secara menyeluruh, yang menekankan kesadaran kolektif dan totalitas kepercayaan serta sentimen bersama di antara individu yang memiliki karakteristik yang sama. Solidaritas ini mengarah pada ketergantungan pada individu dengan sifat dan norma yang serupa, sehingga menghambat perkembangan individualitas dan mendorong konformitas. Masyarakat solidaritas mekanik ditandai oleh homogenitas tinggi dalam kepercayaan dan sentimen, serta bergantung pada kesadaran kolektif bersama. Ini menghasilkan tekanan yang kuat terhadap konformitas dan menghambat perkembangan individualitas. Sebagai contoh, dalam lingkungan perkotaan, solidaritas mekanik dapat terlihat melalui hubungan kerja, minat atau hobi yang sama, kelompok studi, dan berbagai kegiatan lainnya. Solidaritas mekanik cenderung lebih menerima perbedaan yang muncul di dalam kelompoknya dibandingkan dengan solidaritas organik.<sup>16</sup>

### **b. Solidaritas Organik**

Solidaritas sosial organik muncul hubungan saling ketergantungan antara anggota masyarakat. Artinya setiap individu membutuhkan atau

---

<sup>16</sup> Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), Hlm 6-7.

saling tergantung satu sama lain. Dalam masyarakat yang sudah memiliki pemikiran modern, seringkali individu-individu tersebut tidak lagi membatasi diri mereka pada nilai-nilai atau norma yang berasal dari lingkungan mereka. Emile Durkheim menguraikan bahwa solidaritas organik lebih berfokus pada sistem yang didasarkan pada ketergantungan timbal balik antarindividu yang relatif otonom, dengan spesifikasi pembagian kerja yang menyebabkan perubahan dan perkembangan yang spesifik. Hal ini menjadi syarat bagi perkembangan perbedaan personal dan menciptakan ruang bagi tindakan yang tidak terkendali oleh kontrol kolektif, sementara tetap meningkatkan ketergantungan antarindividu melalui spesialisasi pekerjaan. Meskipun memiliki dasar nilai yang sama dengan solidaritas sosial, solidaritas organik berbeda dari solidaritas mekanik. Solidaritas organik lebih menyoroti kompleksitas anggota masyarakat, yang dalam prosesnya muncul sebagai langkah lanjutan dari solidaritas mekanik.